

(Makna Kezuhudan dalam Islam (1

<"xml encoding="UTF-8">

Kezuhudan bukanlah seperti yang kita pahami selama ini. Kezuhudan dalam Islam tidak berarti seseorang harus mengasingkan diri dari masyarakat serta meninggalkan makan, minum, hubungan dengan masyarakat, istri, dan anak, dan hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Hal ini .bukan kezuhudan

Orang yang zuhud atau zahid adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mengikatnya, bukan orang yang tidak memiliki harta. Orang yang zuhud adalah orang yang tidak terikat dengan ikatan cinta kekuasaan, bukan tidak boleh menjadi pemimpin. Orang yang zuhud adalah orang yang memutuskan semua ikatan sehingga ia dapat meninggalkan dunia dengan .mudah pada saat kematianya

Terdapat kisah tentang Almarhum Ahmad an-Naraqi, penulis kitab Mi'raj as-Sa'adah, ahli fiqh terkemuka dan pengajar akhlak. Seorang sufi melihat kitab Mi'raj as-Sa'adah dan membaca bab tentang kezuhudan, tetapi ia tidak dapat memahaminya. Karena ia merasa kagum kepada Almarhum an-Naraqi, maka ia pergi ke Kasyan dari tempat yang jauh. Almarhum an-Naraqi termasuk para fukaha besar. Syaikh al-Anshari termasuk di antara murid-muridnya. Ia belajar .kepadanya selama beberapa masa

Syaikh Ahmad an-Naraqi memiliki sebuah Hawzah 'Ilmiyah di Kasyan. Ia adalah seorang pemuka kaum dan memiliki kedudukan dan jabatan tinggi. Selain itu, ia juga seorang marja'.

Ketika sufi itu menemuinya dan melihat kedudukannya yang tidak sejalan dengan sikap kezuhudan karena Muhaqqiq an-Naraqi memiliki kedudukan dan kekuasaan, ia merasa heran.

Ia tidak mengetahui hubungan antara tema kezuhudan yang tertulis dalam kitab Mi'raj as-Sa'adah dan kekuasaan ini. Setelah berlalu beberapa hari, orang itu ingin menanyakan apa yang terlintas di dalam pikirannya. Namun, ia merasa malu dan tidak berani bertanya kepada Almarhum an-Naraqi. Akan tetapi, Almarhum an-Naraqi yang seorang alim itu sudah sejak awal pertemuan sudah merasakan apa yang terlintas dalam pikiran orang tadi. Pada hari ketiga, ketika sufi itu ingin pergi, Almarhum an-Naraqi bertanya kepadanya, "Ke manakah kamu "?hendak pergi

".Orang itu menjawab, "Saya akan pergi ke Karbala

”.Almarhum an-Naraqi berkata, “Saya akan pergi bersamamu

Sufi itu terkejut dan berkata, “Kalau begitu, saya akan menunda kepergian saya selama beberapa hari agar Anda dapat pergi bersama saya

”.Almarhum an-Naraqi berkata, “Saya akan pergi sekarang juga

Sufi itu merasa heran dan terlintas di dalam pikirannya bahwa apakah mungkin beliau meninggalkan harta, jabatan, dan kedudukan sebagai marja’ ini sekaligus

”.Almarhum an-Naraqi berkata, “Benar. Marilah kita pergi sekarang dengan berjalan kaki

Namun, sufi itu lupa membawa kantongnya. Setelah menempuh perjalanan beberapa kilometer, mereka berhenti di sebuah mata air. Sufi itu teringat pada kantongnya, lalu ia ingin kembali.

”?Almarhum an-Naraqi bertanya, “Apakah yang telah terjadi

”.Sufi itu menjawab, “Saya lupa terhadap kantong saya

Almarhum an-Naraqi berkata, “Tidak menjadi masalah. Kita pergi saja ke Karbala. Apabila telah sampai di sana, saya akan membelikan kantong baru untuk kamu atau saya memberikan ”.kantongmu yang tertinggal itu kepadamu

Sufi itu berkata, “Tidak. Saya sangat membutuhkan kantong itu. Saya tidak dapat meneruskan ”.perjalanan tanpa membawa kantong tersebut

”.Almarhum an-Naraqi berkata, “Kamu tidak perlu kembali ke Kasyan

”.Sufi itu menjawab, “Sama sekali tidak. Hal itu tidak mungkin

Di sini, Almarhum an-Naraqi berkata kepada orang tersebut, “Saya tidak ingin pergi ke Karbala. Dari sini, saya akan kembali. Marilah kita kembali agar saya dapat memberikan kantong itu kepadamu. Perbedaan antara saya dan kamu adalah saya memiliki harta, kekuasaan, dan kedudukan, tetapi saya tidak bergantung padanya dan semua itu tidak membelenggu saya. Sementara itu, kamu tidak memiliki sesuatu apa pun selain sebuah kantong, namun kantong itu ”.telah menjadi berhala bagimu dan kamu sangat bergantung padanya

Oleh karena itu, pemimpin revolusi Imam Khomeini ra, selalu menasihati kami. Ia berkata, “Kalau kita asumsikan bahwa cincin ini milik Anda dan Anda memanfaatkannya, baik Anda bergantung padanya maupun tidak, maka apa sebabnya ia menjadi berhala bagi Anda? Atau,

jubah ini milik saya. Baik saya menyukainya maupun saya tidak menyukainya, saya tetap
"?mengambil manfaat darinya. Lalu, mengapa ia harus menjadi berhala bagi saya